

PERENCANAAN PROGRAM MAGANG DI PABRIK TAHU BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI DI SLB NEGERI TANJUNG MEDAR

Oleh :

Tina Agustin¹⁾, Siti Rachmah²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

¹email: tinaagustin030803@gmail.com

²email: sitirachmah296@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Juli 2026

Revisi, 20 September 2026

Diterima, 23 September 2026

Publish, 24 September 2026

Kata Kunci :

Keterampilan Kerja,
Pendidikan Vokasional,
Perencanaan Program Magang,
Tunagrahita Ringan.

ABSTRAK

Di SLB Negeri Tanjungmedar, peserta didik tunagrahita ringan memerlukan layanan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional untuk meningkatkan kemandirian dan kesiapan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program magang yang direncanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan peserta didik, perencanaan program magang di pabrik tahu, kendala yang dihadapi, serta upaya mengatasinya pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Tanjungmedar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu guru keterampilan vokasional dan tiga peserta didik tunagrahita ringan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesiapan dasar untuk mengikuti program magang. Perencanaan program dilakukan melalui identifikasi kemampuan peserta didik, penetapan tujuan, penyusunan kegiatan, dan kerja sama dengan industri lokal. Kendala heterogenitas kemampuan dan keterbatasan sarana diatasi melalui penyesuaian pembelajaran, pendampingan intensif, serta koordinasi dengan pihak industri. Disimpulkan bahwa perencanaan program magang yang sistematis dan adaptif mendukung pengembangan keterampilan kerja serta kemandirian peserta didik tunagrahita ringan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Siti Rachmah

Afiliasi: Universitas Islam Nusantara

Email: sitirachmah296@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, namun masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik fungsional, sosial, dan vokasional apabila memperoleh layanan pendidikan yang sesuai. Anak tunagrahita memiliki hambatan yang paling menonjol pada aspek fungsi kognitif, yang ditandai dengan kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan

anak seusianya. Pada tingkat ketunagrahitaan yang lebih berat, hambatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai fungsi perkembangan lainnya, seperti kemampuan adaptif, sosial, komunikasi, dan keterampilan sehari-hari (Rafikayati & Badiah, 2021).

Menurut Efendi (2006) anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran yang konkret, sederhana, bertahap, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Oleh karena

itu, layanan pendidikan bagi peserta didik tunagrahita ringan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan keterampilan kerja sebagai bekal untuk mencapai kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan.

Pendidikan bagi anak tunagrahita ringan tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan keterampilan kerja sebagai bekal untuk meningkatkan kemandirian. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pentingnya pengembangan keterampilan kerja bagi peserta didik tunagrahita ringan juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik yang dimilikinya (Rachmah, 2021).

Dalam konteks pendidikan khusus, salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan setelah lulus adalah pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Bagi peserta didik tunagrahita ringan, pembelajaran vokasional menjadi penting karena mereka cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan aktivitas praktik dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Keterampilan vokasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menerapkan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ratnengsih (2017), Bale (2018), dan Sehana et al. (2015), keberhasilan pelaksanaan keterampilan vokasional pada peserta didik tunagrahita tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan kerja, tetapi juga oleh pembentukan sikap dan perilaku yang positif melalui pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik memahami perilaku yang baik dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi bekal penting untuk meningkatkan kemandirian, kesiapan kerja, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi et al., 2021).

Salah satu bentuk implementasi pendidikan vokasional adalah program magang. Program magang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk belajar secara langsung di lingkungan kerja nyata sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan teknis, sikap kerja, kemampuan berinteraksi sosial, disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, program magang perlu direncanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Rusman (2018) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai komponen kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan program magang tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaannya, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang dilakukan sebelum program berlangsung.

Salah satu potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat magang bagi peserta didik tunagrahita ringan adalah industri lokal. Pemanfaatan industri lokal memberikan keuntungan karena lingkungan kerja lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga memudahkan proses adaptasi dan pembelajaran. Di wilayah Kabupaten Sumedang, industri pengolahan tahu merupakan salah satu usaha yang berkembang dan memiliki tahapan pekerjaan yang relatif sederhana, konkret, serta dilakukan secara bertahap. Proses pembuatan tahu meliputi kegiatan perendaman kedelai, penggilingan, perebusan, penyaringan, pencetakan, hingga pemotongan tahu. Karakteristik pekerjaan tersebut sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita ringan yang memerlukan pembelajaran melalui demonstrasi langsung, Latihan berulang, dan aktivitas yang bersifat praktis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program vokasional dan pengalaman kerja memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja peserta didik berkebutuhan khusus. Mastiani & Suwandari (2017) menyatakan bahwa kegiatan magang mampu membantu peserta didik tunagrahita ringan mengembangkan keterampilan kerja, meningkatkan kedisiplinan, serta memahami lingkungan kerja secara lebih nyata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja langsung dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja peserta didik tunagrahita ringan. Disamping itu, Fauzi et al. (2021) juga menunjukkan bahwa analisis kebutuhan magang dan pelatihan keterampilan vokasional yang dilakukan secara bertahap mampu membantu mempersiapkan peserta didik tunagrahita dalam menghadapi dunia kerja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang disabilitas melalui pelatihan yang berbasis kebutuhan. Melalui keterlibatan aktif peserta sebagai subjek dalam proses pembelajaran, kegiatan tersebut tidak hanya memberikan penguasaan

keterampilan praktis, tetapi juga mendorong pemberdayaan, peningkatan rasa percaya diri, serta penguatan peran sosial mereka di masyarakat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat berkontribusi dalam mendukung pemenuhan hak, martabat, dan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan (Hidayat & Ikromi, 2025).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Aulia, dan Putri (2023) serta Wijayanti dan Rini (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek dan produk nyata mampu meningkatkan kesiapan kerja anak berkebutuhan khusus (ABK) secara signifikan. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kompetensi guru yang belum memadai, serta belum optimalnya kemitraan antara sekolah dan dunia industri. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami peran sekolah dalam mempersiapkan dan mendukung transisi ABK menuju dunia kerja secara efektif (Mulyani et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pelaksanaan program vokasional, efektivitas kegiatan magang, analisis kebutuhan keterampilan kerja, atau dampak pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja peserta didik tunagrahita ringan. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas secara mendalam mengenai bagaimana proses perencanaan program magang disusun sebelum kegiatan dilaksanakan, terutama yang memanfaatkan potensi industri lokal sebagai tempat magang bagi peserta didik tunagrahita ringan. Padahal, perencanaan merupakan tahap yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan program, identifikasi kebutuhan peserta didik, penyusunan kegiatan, pemilihan materi keterampilan, pembimbingan, serta kerja sama dengan pihak dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Tanjungmedar, diperoleh informasi bahwa sekolah memiliki potensi untuk menjalin kerja sama dengan industri lokal berupa pabrik tahu yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Akan tetapi, hingga saat ini belum tersedia perencanaan program magang yang disusun secara sistematis dan terdokumentasi bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XI. Guru keterampilan menyampaikan bahwa peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan praktik, khususnya pada bidang pengolahan makanan, namun program magang yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik belum dirancang secara terstruktur. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pelaksanaan program magang kurang optimal sehingga tujuan pengembangan keterampilan kerja dan kemandirian peserta didik belum dapat dicapai secara maksimal.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang secara khusus menelaah proses perencanaan program magang berbasis industri lokal pabrik tahu bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji pelaksanaan atau hasil program vokasional, penelitian ini berfokus pada aspek perencanaan program yang meliputi identifikasi kesiapan peserta didik, penyusunan tujuan, perencanaan kegiatan, pemilihan materi keterampilan, kerja sama dengan pihak industri, identifikasi kendala, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penyusunan program magang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model perencanaan program magang berbasis industri lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti program magang, bentuk perencanaan program magang di pabrik tahu, kendala yang dihadapi dalam penyusunan program magang, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Tanjungmedar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perencanaan Program Magang di pabrik Tahu bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB Negeri Tanjungmedar".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena perencanaan program magang di pabrik tahu bagi peserta didik tunagrahita ringan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alamiah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses perencanaan program magang yang meliputi kesiapan peserta didik, bentuk perencanaan program, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu, Creswell (2012) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial maupun pendidikan. Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian berfokus pada pemahaman proses perencanaan program magang dalam setting pendidikan khusus.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru keterampilan vokasional dan tiga orang peserta didik tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri

Tanjungmedar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling. Guru dipilih karena bertindak sebagai perancang dan pelaksana utama program magang. Sementara itu, pemilihan tiga peserta didik didasarkan pada kriteria khusus, yaitu telah mengikuti pembelajaran vokasional dasar, memiliki kemampuan komunikasi verbal fungsional, serta diproyeksikan untuk mengikuti program transisi kerja.

Mengingat subjek penelitian merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK), penelitian ini telah memenuhi prosedur etik dengan memperoleh izin resmi dari pihak SLB Negeri Tanjungmedar serta surat persetujuan (informed consent) dari orang tua/wali peserta didik sebelum kegiatan pengumpulan data dilaksanakan.

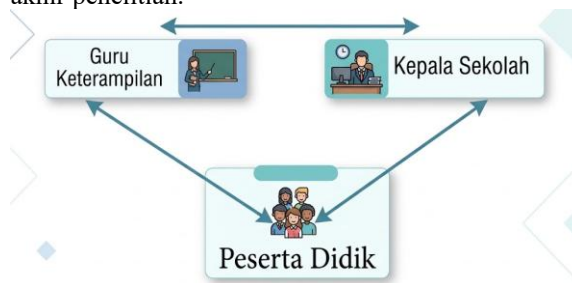
Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Guru dipilih karena memiliki peran utama dalam perencanaan program magang, sedangkan peserta didik dipilih karena menjadi sasaran langsung dari program yang direncanakan. Objek penelitian adalah perencanaan program magang di pabrik tahu bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XI, yang meliputi kesiapan peserta didik, bentuk perencanaan program, kendala dalam penyusunan program, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keterampilan vokasional di sekolah guna mengetahui kesiapan peserta didik serta proses perencanaan program magang yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur dilakukan kepada guru keterampilan vokasional sebagai informan utama untuk menggali informasi terkait perencanaan program magang, berbagai kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam penyusunannya. Studi dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data, yang mencakup dokumen perencanaan pembelajaran, catatan kegiatan keterampilan, profil peserta didik, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan program magang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) dengan cara membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi studi pendahuluan di

SLB Negeri Tanjungmedar, identifikasi permasalahan penelitian, penyusunan proposal beserta instrumen pengumpulan data, serta pengurusan perizinan penelitian. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, yang mencakup kegiatan observasi terhadap keterampilan vokasional peserta didik, wawancara mendalam dengan guru keterampilan vokasional, serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan perencanaan program magang. Tahap ketiga adalah analisis dan verifikasi data, yang dilakukan dengan cara mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, disertai triangulasi untuk menguji keabsahan data. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan, yang meliputi penyusunan hasil penelitian, penarikan kesimpulan, serta pemberian rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014) Model ini dilakukan secara berkelanjutan dan terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan berdasarkan pola dan tema yang muncul, kemudian dilakukan pengecekan ulang secara terus-menerus untuk memastikan keabsahan data. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran analisis yang sistematis sekaligus memungkinkan proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.



Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data.

(Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono, 2017:372)

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data melalui pemanfaatan sumber atau teknik lain sebagai pembanding.



Gambar 2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data.

(Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono, 2017:372)

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru keterampilan, peserta didik, dan dokumentasi sekolah agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang baik. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SLB Negeri Tanjungmedar, diperoleh data mengenai perencanaan program magang di pabrik tahu bagi anak tunagrahita ringan kelas XI. Program magang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran vokasional untuk membekali peserta didik dengan keterampilan kerja, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah lulus dari sekolah.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang guru keterampilan bidang vokasional dan 3 orang anak tunagrahita ringan kelas XI. Perencanaan program magang yang disusun oleh guru berpedoman pada aspek-aspek perencanaan program menurut Rusman (2018) yang mencakup tujuan program, identifikasi kebutuhan peserta didik, perencanaan kegiatan, materi keterampilan, pembimbingan peserta didik, sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak pabrik tahu, evaluasi program, serta kendala yang muncul dalam perencanaan program.

Namun, peneliti mempertimbangkan efisiensi waktu dan aspek pendukung lain sehingga berfokus pada 4 aspek yaitu kesiapan dalam belajar magang, bentuk perencanaan program magang, kesulitan dalam membuat perencanaan program magang, dan upaya mengatasi kesulitan dalam perencanaan program magang. Aspek kesiapan dalam belajar magang digunakan untuk mengkaji kondisi awal peserta didik yang meliputi kemampuan, kebutuhan, dan kesiapan mengikuti kegiatan magang sebagai dasar dalam penyusunan program. Aspek bentuk perencanaan program magang digunakan untuk

mendesripsikan langkah-langkah perencanaan yang dilakukan guru, mulai dari penetapan tujuan, penyusunan kegiatan, penentuan materi keterampilan, pembimbingan, penyediaan sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak pabrik tahu, hingga evaluasi program. Aspek kesulitan dalam membuat perencanaan program magang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru selama proses penyusunan program. Sementara itu, aspek upaya mengatasi kesulitan dalam perencanaan program digunakan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut agar program yang direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, karakteristik peserta didik. Berikut adalah penjelasannya:

Kesiapan dalam Belajar Magang di Pabrik Tahu bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik menjadi pertimbangan utama sebelum pelaksanaan program magang. Guru melakukan observasi selama kegiatan keterampilan di sekolah untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik sebagai bekal mengikuti kegiatan magang. Kesiapan tersebut ditinjau dari kemampuan mengikuti instruksi, bekerja sama, menjaga sikap, menyelesaikan tugas sederhana, mengenal alat dan bahan, menjaga kebersihan, bersikap disiplin, serta berinteraksi dengan orang lain.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ketiga peserta didik. Sebagian peserta didik mampu memahami instruksi dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan kemampuan peserta didik terlihat jelas dalam kegiatan keterampilan di sekolah. Terdapat peserta didik yang mampu mengikuti instruksi tanpa pengulangan, sedangkan dua peserta didik lainnya masih membutuhkan bantuan verbal dan demonstrasi berulang dalam menyelesaikan tugas sederhana. Oleh karena itu, hasil identifikasi kesiapan digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pendampingan dan target pembelajaran selama program magang berlangsung.

Bentuk Perencanaan Program Magang di Pabrik Tahu bagi Anak Tunagrahita Ringan kelas XI

Perencanaan program magang diawali dengan penetapan tujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, membekali keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah lulus sekolah, serta memberikan pengalaman nyata mengenai dunia kerja. Penentuan tujuan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik melalui koordinasi antara guru dan pemilik pabrik tahu agar pekerjaan yang diberikan aman dan sesuai dengan potensi peserta didik. Selanjutnya, sekolah bersama pihak pabrik menyusun jadwal, aturan pelaksanaan, serta jenis pekerjaan yang dapat dilakukan peserta didik. Kegiatan magang dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan lingkungan

kerja, pengenalan alat dan bahan, observasi proses pembuatan tahu, membersihkan peralatan, hingga praktik sederhana. Materi keterampilan meliputi penyaringan, pencetakan, pemotongan, dan pengemasan tahu yang diberikan dari kegiatan sederhana menuju kegiatan yang lebih kompleks sesuai kemampuan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pendampingan melalui demonstrasi langsung sebelum peserta didik melakukan praktik secara mandiri. Proses pembimbingan melibatkan pekerja maupun pemilik pabrik. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan peserta didik yang mencakup keterampilan kerja, kemampuan mengikuti instruksi, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap saat bekerja, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan program magang pada pelaksanaan berikutnya.

Kesulitan dalam Membuat Perencanaan Program Magang di Pabrik Tahu bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam menyusun program magang. Kendala utama berkaitan dengan heterogenitas kemampuan peserta didik yang menyebabkan perlunya penyesuaian target pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu, penyesuaian jadwal antara sekolah dan pihak pabrik juga menjadi tantangan karena harus mempertimbangkan kegiatan pembelajaran di sekolah dan aktivitas produksi di pabrik.

Keterbatasan sarana pendukung menyebabkan beberapa alat yang harus digunakan secara bergantian oleh peserta didik. Kondisi lingkungan kerja yang relatif ramai juga memerlukan pengawasan lebih intensif guna memastikan keselamatan peserta didik selama kegiatan praktik langsung.

Upaya Mengatasi Kesulitan dalam Merencanakan Program Magang di Pabrik Tahu bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI

Berbagai upaya dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam perencanaan program magang. Upaya tersebut dilakukan melalui koordinasi lebih awal dengan pihak sekolah dan pihak pabrik untuk menyepakati jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta berbagai kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Guru juga melakukan penyesuaian target pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik diberikan tugas yang lebih kompleks, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan tugas yang lebih sederhana disertai pendampingan yang lebih intensif. Pendampingan dilakukan melalui pemberian instruksi sederhana, demonstrasi langsung, pengulangan langkah kerja, serta bantuan bertahap hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Selain itu,

program magang diharapkan dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan lebih banyak pihak dunia usaha sehingga anak tunagrahita ringan memiliki peluang yang lebih luas untuk memperoleh pengalaman kerja nyata sebagai bekal setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program magang di pabrik tahu bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanjungmedar telah mencakup berbagai komponen perencanaan program, yaitu identifikasi kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan program, penyusunan kegiatan, pemilihan materi keterampilan, pembimbingan peserta didik, penyediaan sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak pabrik tahu, evaluasi program, serta upaya mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses perencanaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program magang tidak dilakukan secara spontan, melainkan disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak tunagrahita ringan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai komponen pembelajaran secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif. Lebih lanjut, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Putrianingsih et al., 2021). Dengan demikian, proses perencanaan diawali dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai melalui analisis kebutuhan serta ketersediaan dokumen yang lengkap, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan tersebut.

Hallahan et al. (2015) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah dasar hingga menengah perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan kemandirian dan akademik fungsional, sedangkan pada usia remaja hingga dewasa lebih diarahkan pada penguatan keterampilan vokasional serta tanggung jawab sosial sebagai bekal kehidupan mandiri. Dalam konteks tersebut, kesiapan peserta didik menjadi aspek penting yang harus diperhatikan sebelum program magang dilaksanakan, karena tingkat kesiapan tersebut mencerminkan sejauh mana peserta didik telah menguasai keterampilan dasar, kemandirian, dan kemampuan fungsional yang diperlukan agar dapat mengikuti kegiatan magang secara efektif dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Suriyansyah & Sundari, 2021). Selain itu, peserta didik perlu memiliki kesiapan yang memadai sebelum pelaksanaan program magang. Namun demikian, rendahnya kompetensi digital pendidik dapat menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan kerja siswa ABK belum dapat dioptimalkan secara

maksimal (Nurhapsari et al., 2026). Guru terlebih dahulu melakukan observasi terhadap peserta didik selama mengikuti kegiatan keterampilan vokasional di sekolah untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki. Kemampuan yang diamati meliputi kemampuan mengikuti instruksi, bekerja sama, menjaga sikap, menyelesaikan tugas sederhana, mengenal alat dan bahan, menjaga kebersihan, bersikap disiplin, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini sesuai dengan pendapat Rusman (2018) bahwa identifikasi kebutuhan peserta didik merupakan langkah awal dalam perencanaan pembelajaran agar program yang disusun sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan yang berbeda meskipun sama-sama berada pada kategori tunagrahita ringan. Terdapat peserta didik lainnya masih memerlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2006) yang menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dilatih dan dikembangkan, tetapi memerlukan pembelajaran yang konkret, sederhana, dilakukan secara bertahap, serta disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik. Dengan demikian, upaya untuk mengoptimalkan potensi keterampilan kerja pada anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang memungkinkan penguasaan keterampilan dalam waktu yang lebih efektif dan efisien. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru maupun pihak sekolah adalah melalui program magang, yaitu pembelajaran keterampilan secara langsung di lingkungan kerja yang sesungguhnya, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan bidang pekerjaan yang akan dijalani di masa depan (Mastiani & Suwandari, 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran individual dengan pendekatan yang adaptif sangat diperlukan dalam mengoptimalkan pengembangan potensi akademik siswa tunagrahita ringan. Sejalan dengan pendapat Westling dan Fox (2020), pendidikan yang inklusif dan adaptif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar yang mendukung, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, akademik, serta kemandirian secara lebih optimal. Dengan penerapan pendekatan yang tepat, peserta didik berkebutuhan khusus berpotensi menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun dalam kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Rianita et al., 2025). Oleh karena itu, identifikasi kesiapan peserta didik menjadi langkah penting untuk menentukan bentuk pendampingan dan target pembelajaran yang

tepat selama kegiatan magang berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa asesmen kesiapan peserta didik merupakan langkah penting dalam perencanaan program magang agar kegiatan pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Bentuk perencanaan program magang yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penetapan tujuan program, penyusunan kegiatan, pemilihan materi keterampilan, pembimbingan peserta didik, kerja sama dengan pihak pabrik tahu, penyediaan sarana dan prasarana, serta evaluasi program. Program dirancang untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, memberikan pengalaman kerja nyata, serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mastiani & Suwandari (2017) yang menyatakan bahwa magang merupakan proses belajar sambil bekerja yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman serta keterampilan atau keahlian tertentu secara langsung di lingkungan kerja. Selain itu, dalam program magang, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi kerja yang nyata. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis yang lebih mendalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia kerja, sehingga dapat memperkuat kesiapan dan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi dunia profesional (Jumriati et al., 2026). Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa perencanaan program magang yang sistematis dapat membantu pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah.

Penentuan tujuan program dilakukan melalui koordinasi antara guru keterampilan dengan pemilik pabrik tahu untuk menentukan jenis pekerjaan yang aman dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan magang kemudian disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan lingkungan kerja, pengenalan alat dan bahan, observasi proses pembuatan tahu, membersihkan peralatan, hingga praktik sederhana. Materi keterampilan yang diberikan meliputi penyaringan, pencetakan, pemotongan, dan pengemasan tahu yang disampaikan dari kegiatan yang paling sederhana menuju kegiatan yang lebih kompleks. Penyusunan kegiatan secara bertahap tersebut menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik anak tunagrahita ringan yang lebih mudah memahami keterampilan melalui aktivitas konkret dan latihan yang dilakukan secara berulang. Hal ini sejalan dengan Efendi (2006) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan lebih mudah mempelajari keterampilan praktis apabila diberikan contoh secara langsung dan kesempatan berlatih secara terus-menerus. Melalui visualisasi dan contoh nyata, guru dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik secara lebih optimal terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan

individual dengan memperhatikan karakteristik unik setiap siswa, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik agar hasil pembelajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran (Solehah et al., 2025).

Keterlibatan pihak pabrik tahu dalam pelaksanaan program magang menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program. Pihak pabrik tidak hanya menyediakan tempat praktik, tetapi turut memberikan arahan dan membantu membimbing peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kerja sama tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha menjadi unsur penting dalam mendukung pelaksanaan program magang vokasional bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bariyyah & Tarsidi (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi multisektor antara guru, koordinator vokasional, dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu program pembelajaran. Sinergi yang terbangun di antara pihak-pihak tersebut memberikan penguatan secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, hal ini menjadi sangat penting dalam mendukung proses pembentukan kebiasaan kerja peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan.

Selain berbagai aspek yang mendukung pelaksanaan program magang, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kesulitan dalam proses perencanaan. Kendala yang dihadapi guru meliputi heterogenitas kemampuan peserta didik, penyesuaian jadwal antara sekolah dengan pihak pabrik tahu, keterbatasan sarana pendukung, serta perlunya pengawasan yang lebih intensif terhadap keselamatan peserta didik selama praktik berlangsung. Perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan guru harus menyesuaikan target pembelajaran agar dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. Kendala yang sering ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terutama berkaitan dengan pemahaman pendidik dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus (Nuphanudin et al., 2021). Selain itu, belum optimalnya implementasi pendidikan inklusi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum inklusif (Muh & Uslan, 2020), keterbatasan infrastruktur pendukung (Kurniawati, Setyaninrum, & Astutik, 2021), minimnya tenaga guru pendidikan khusus atau guru pembimbing khusus (Putri, Miarakhman, & Krisnawati, 2020), serta sistem penilaian yang masih disamakan dengan peserta didik reguler (Faridi, 2020) tanpa adanya standar penilaian yang khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Yusuf et al., 2023). Temuan

ini juga sejalan dengan penelitian Mastiani & Suwandari (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan magang dapat membantu anak tunagrahita ringan memahami keterampilan kerja melalui pengalaman langsung serta memerlukan penyesuaian program berdasarkan kemampuan peserta didik agar pelaksanaannya berlangsung secara optimal. Guru dituntut untuk dapat menyesuaikan target pembelajaran, memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengembangan keterampilan kerja peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa program magang bagi anak tunagrahita ringan perlu dirancang secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan koordinasi lebih awal dengan pihak sekolah maupun pihak pabrik tahu guna menyepakati jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Guru juga menyesuaikan target pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan diberikan tugas yang lebih kompleks, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan diberikan tugas yang lebih sederhana dengan pendampingan yang lebih intensif. Pendampingan dilakukan melalui demonstrasi langsung, pemberian instruksi sederhana, pengulangan langkah kerja, serta bantuan secara bertahap hingga peserta didik mampu melaksanakan secara lebih mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program magang sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran serta kerja sama dengan pihak dunia usaha.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan perencanaan program magang di pabrik tahu bagi anak tunagrahita ringan tidak hanya ditentukan oleh tersusunnya program secara administratif, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesiapan peserta didik, menjalin kerja sama dengan pihak dunia usaha, memberikan pendampingan yang sesuai, serta melakukan evaluasi dan penyesuaian program secara berkelanjutan. Dengan perencanaan yang matang, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, program magang dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran vokasional yang efektif dalam mengembangkan keterampilan kerja, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan anak tunagrahita ringan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perencanaan program magang dapat digambarkan melalui tahapan identifikasi kesiapan peserta didik, perencanaan kegiatan, pelaksanaan dengan pembimbingan, dan evaluasi program. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model perencanaan

program magang berbasis industri lokal bagi anak tunagrahita ringan yang dapat diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan program magang di pabrik tahu bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Tanjungmedar disusun secara sistematis dan adaptif melalui tahap identifikasi kesiapan, penetapan tujuan, penyusunan kegiatan terstruktur, hingga kolaborasi dengan industri lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan model perencanaan program transisi berbasis potensi daerah yang terstruktur bagi anak berkebutuhan khusus. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pengelola SLB untuk menyusun dokumen perencanaan vokasional yang terdokumentasi rapi, serta memperkuat kemitraan strategis dengan dunia usaha dan industri guna menjamin keberlanjutan program transisi kerja bagi peserta didik.

5. REFERENSI

- Bariyyah, Y. K., & Tarsidi, I. (2025). Pengembangan Model Pelatihan Vokasional Berbasis Sekolah melalui Workshop Shelter untuk Meningkatkan Kompetensi Kerja Peserta Didik Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7396–7402.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th Editio). Pearson.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Askara.
- Fauzi, E., Aprilia, I. D., & Homdijah, O. S. (2021). Keterampilan Vokasional Analisis Kebutuhan Magang Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(11), 1866–1876.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (13th ed.). Pearson.
- Hidayat, N., & Ikromi, Z. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Digital Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, III(01), 1–10.
- Jumriati, Syukriady, D., Supriadi, S, H. A., Nurdiansyah, E., Musbaing, Imran, M. C., Mu'thy, A., Anisa, R., & Jumrita. (2026). Pendampingan Program Magang Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Dan Optimalisasi Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendahuluan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1), 228–243.
- Mastiani, E., & Suwandari, L. (2017). Program Keterampilan Kerja Melalui Magang Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kabupaten Bandung Barat. *Inclusive : Journal of Special Education*, III(02), 89–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mulyani, Azzahro, F., Nisa, K. A., Pertiwi, P., & Fauziah, R. A. (2025). Peran Sekolah Inklusi Dalam Menyiapkan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(2), 232–242.
- Nurhapsari, R., Sholihah, E., Oktavia, N., Iwan, O. R., Rohmania, A. S., & Santoso, L. (2026). Digitalisasi Pembelajaran Inklusif sebagai Strategi Penguatan Kesiapan Kerja Siswa SLB di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Implementasi Ilmu Ekonomi*, 1, 28–36.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 206–231.
- Rachmah, S. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Dengan Disabilitas di Desa Kabupaten Bandung. *Journal of Special Education*, VII (01), 113–122.
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2021). *Pendidikan Inklusif*. Adi Buana University Press.
- Rianita, D., Jannah, A. N. R., & Ruby, A. C. (2025). Analisis Kualitatif Pembelajaran Individual Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SLBN X Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(1), 473–484.
- Rusman. (2018). *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*. UM Surabaya Publishing.
- Solehah, N., Kamila, N., Nuriyanti, M., & Sa'diyah, H. (2025). Peran Guru Dalam Mengajar Siswa Tunagrahita Ringan Tipe Down Syndrome di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(3), 27–41.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suriansyah, S., & Sundari. (2021). Manajemen Program Keterampilan (Vokasi) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-1 Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 3(1), 22–29.
- Yusuf, M., Anggarani, F. K., Wiliyanto, D. A., & Supratiwi, M. (2023). Program Mahasiswa Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Suporting Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *Journal of Special Education*, 7(1), 90–98. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1236>